

Menafsir Ulang Kekristenan: Studi atas Pandangan Keagamaan Tokoh-Tokoh pada Novel *The Da Vinci Code*

Ifa Nur Rofiqoh

Lembaga Pendidikan Al-Awliya, Tangerang Selatan

Ifanur_rofiqoh@yahoo.com

Abstract: *This article elucidates the Da Vinci Code (DVC) by Dan Brown. DVC became one of the most phenomenal novel with the best selling in the world and became the subject of discussion among its readers, including Christians scholars. Dealing with the novel, there are three groups to response. First, the opinion believes that Jesus was just an ordinary man who descends from 'Merovongian dynasty' of Mary Magdalena, as the Holy Grail, and that opinion does not disseminate the belief. Second, as well as the first view, but this second group wants to spread the belief to the wider society. Third, the mainstream view that believes the crucifixion of Jesus as the foundation of the Christian faith. Therefore, Jesus is a man and a God totally.*

Keyword: *Christians, Religious literature, The Da Vinci Code, Jesus*

Abstrak: *Karya sastra merupakan salah-satu produk budaya yang dapat menggambarkan fakta masyarakat, dan sekaligus sebagai media dalam menyebarkan pengaruh terhadap suatu pandangan dan sikap. Artikel ini mendiskusikan novel The Da Vinci Code (DVC) karya Dan Brown, seorang novelis asal Amerika Serikat. The Da Vinci Code, menjadi salah satu novel paling fenomenal dengan penjualan terlaris sepanjang masa, dan menjadi subyek diskusi di antara para pembacanya, termasuk para sarjana Kristiani. Terdapat tiga kelompok pembaca yang merespon DVC. Pertama, pandangan yang meyakini bahwa Yesus hanyalah manusia biasa yang mempunyai keturunan 'Dinasti Merovongian' dari rahim seorang perempuan bernama Maria Magdalena, yang dianggap sebagai Holy Grail, dan memilih untuk tidak menyebarkan faham tersebut. Kedua, pandangan yang mempunyai keyakinan seperti pada pandangan yang pertama, namun mempunyai tujuan untuk menyebarkan faham ini pada masyarakat luas. Ketiga, pandangan yang meyakini peristiwa penyaliban Yesus sebagai pondasi agama Kristen, oleh karena itu Yesus dipandang sebagai pribadi yang mempunyai sifat ketuhanan di samping sifat kemanusiaannya.*

Katakunci: *Kristen, Sastra religius, the Da Vinci Code, Yesus*

Pendahuluan

Agama secara umum dapat didefinisikan ke dalam dua bentuk. *Pertama*, diartikan sebagai kepercayaan (sikap)—artinya ada

persepsi yang sadar tentang eksistensi kekuatan di luar manusia yang memengaruhi kelangsungan hidup mereka. Bagi agama-agama formal seperti Islam, Kristen,

Hindu, Buddha, agama dalam arti pertama bisa disebut sebagai kepercayaan terhadap Tuhan, atau kepercayaan kepada suatu yang supranatural seperti Dewa. *Kedua*, agama diartikan sebagai sebuah institusi yang mengatur perilaku keagamaan, yang digambarkan sebagai sebuah konsep atau aturan yang mendasari perilaku religi atau ritus-ritus tersebut. Dalam kehidupan manusia, agama merupakan prinsip hidup yang paling utama untuk melandasi segala tindakan, maupun ucapan.

Ada beberapa jenis kepercayaan yang tersebar di dunia ini, seperti Kristen, Islam, Hindu, Buddha, Sikh, Yahudi, dan lain sebagainya. Di antara beberapa kepercayaan tersebut tentu ada perbedaan mengenai prinsip-prinsip dasar ajaran agama. Tidak jarang karena perbedaan ini muncullah perdebatan karena masing-masing agama mengklaim ajarannya yang paling benar. Contoh yang bisa diambil adalah perbedaan pandangan mengenai Yesus Kristus. Dalam agama Kristen, Yesus dipandang sebagai manusia istimewa yang memunyai pribadi keilahian, dan ia menderita di tiang salib karena mengorbankan pribadi kemanusiaannya demi menyelamatkan dosa waris manusia.

Jika dalam Kristen, Yesus diyakini sebagai manusia sepenuhnya dan Tuhan sepenuhnya, dalam Islam Nabi 'Īsā, panggilan untuk Yesus, memang memunyai posisi yang istimewa. Namun Nabi 'Īsā tetap dipandang sebagai hamba Allah ('*abdullāh*) dan seorang nabi yang memiliki mukjizat yang istimewa seperti menghidupkan orang mati, suatu mukjizat yang tidak dimiliki oleh nabi-nabi lain. Nabi 'Īsā tetap seorang manusia dan Islam menolak mengakuinya sebagai Tuhan.

Ekspresi keagamaan tidak hanya dilakukan dengan cara mempelajari kitab suci, berdialog dengan pemuka agama, menelusuri sejarah dan ajaran-ajaran dari suatu agama, tetapi juga bisa dilakukan dengan cara menuangkan dalam suatu bentuk karya sastra seperti yang dilakukan oleh Dan Brown dan juga para sastrawan lainnya. Tidak jarang penulisan novel yang temanya sangat kontroversial menimbulkan beberapa kritik dari sejumlah pembaca, seperti novel *The Satanic Verses* karya Salman Rushdie, cerpen "Langit Makin Mendung" karya Kipandjikusmin, dan karya-karya lainnya. Karya sastra selain mengandung unsur seni di dalamnya juga terselip nilai-nilai keagamaan yang mungkin oleh sebagian sastrawan/penulis dipandang sebagai hasil dari ekspresi keagamaannya.

Pada Maret 2003, novel *The Da Vinci Code* (DVC) karya Dan Brown,¹ hadir di

¹ Dan Brown termasuk dalam daftar '100 Most Influential People' (100 orang paling berpengaruh) versi majalah *Time*. Ia dilahirkan pada 22 Juni 1964 di Exeter, New Hampshire, Amerika Serikat. Ia adalah putra sulung dari tiga bersaudara. Ayahnya bernama Richard Brown, seorang guru Matematika, dan ibunya bernama Connie Brown, yang berprofesi sebagai pemusik pemain organ Gereja. Brown dibesarkan sebagai seorang Kristen, yang tumbuh di lingkungan keluarga yang menyukai teka-teki dan kode-kode. Brown memunyai banyak riwayat intelektual, di antaranya pernah belajar sejarah di Universitas Seville Spanyol. Pada tahun 1991, ia pergi ke Los Angeles untuk meniti karirnya di dunia musik sambil bekerja sebagai guru bahasa Spanyol. Brown bergabung dengan National Academy of Songwriters, di mana ia berkenalan dengan Blythe Newlon, direktur pengembangan artistik organisasi yang akhirnya menjadi istrinya. Setelah meniti karir di bidang musik, Dan Brown kembali ke New Hampshire dan mulai memfokuskan waktunya untuk menulis. Sebagai seorang penulis, ia tidak dikenal oleh publik sampai ia meluncurkan novel keempatnya yang berjudul *The Da Vinci Code*. Beberapa karyanya adalah seperti *Digital*

tengah-tengah masyarakat. DVC adalah sebuah novel fenomenal yang terbit pertama kali di New York. Dalam jangka waktu kurang dari satu tahun, novel ini sudah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, termasuk bahasa Indonesia yang terbit pada Juli 2004, yang berasal dari edisi bahasa Inggris cetakan ke-45. DVC adalah gabungan dari cerita fiksi dan sejarah ‘oral history’ (sejarah yang berkembang di lingkungan gereja-gereja kecil di Eropa.) Oleh karena demikian, Brown menyangkal pendapat yang mengatakan bahwa dirinya seorang anti-Kristen. Brown menuturkan bahwa DVC adalah narasi yang dihadirkan sebagai bentuk dari ekspresi keberagamaannya. Tak pelak, DVC menjadi perbincangan yang cukup kontroversial karena berisi teori-teori yang bertentangan dengan ajaran Kristen. Hal yang mengherankan adalah bahwa Dan Brown sendiri sebenarnya beragama Kristen. Publik pun bertanya-tanya mengapa penganut Kristen menulis novel yang bertentangan dengan keyakinannya.

Suara pro-kontra tersulut dan merebak luas. Para pemuka agama Katolik terutama para pastor, tampak lebih banyak memberi respon terhadap DVC dibanding para pendeta Kristen, meskipun tanggapan dari pemuka Kristen terkesan bernada lebih keras.² Respon para sarjana Katolik berupa komentar-komentar melalui media massa cetak maupun

elektronik dan sanggahan berupa artikel dan buku.

Secara garis besar DVC menceritakan petualangan perjalanan dua tokoh utama, Robert Langdon dan Sophie Neveu dalam memecahkan kode dan simbol yang ditinggalkan oleh Jacques Sauniere, menjelang ia meninggal dunia. Dalam novel ini diceritakan pula bagaimana perbedaan pandangan dan sikap para tokoh dalam mendeskripsikan Yesus Kristus.

Bila ditinjau lebih jauh, ada dua kelompok besar yang menjadi poros pertentangan DVC, yaitu kelompok Opus Dei dan Priory of Sion.³ Organisasi Opus Dei termasuk dalam kelompok mainstream yang selama ini memercayai keilahian Yesus sebagaimana yang dipercayai oleh umat Kristiani pada umumnya. Dalam hal ini, tokoh yang mewakili pendapat bahwa Yesus adalah Tuhan di antaranya adalah Uskup Manual Aringarosa dan Silas. Sedangkan Priory of Sion adalah kelompok yang memercayai bahwa Yesus sepenuhnya adalah manusia, pernah menikah dengan Maria Magdalena dan memunyai keturunan yang selanjutnya disebut sebagai dinasti *Merovingian*. Mengenai pendapat

Fortress, terbit pada tahun 1997; *Angels and Demons*, terbit pada tahun 2000; *Deception Point*, terbit pada tahun 2001; *The Da Vinci Code*, terbit pada tahun 2003; *The Lost Symbol*, terbit pada tahun 2009; dan *Inferno*, terbit pada tahun 2013. Saat ini Dan Brown tinggal di New England, dan masih menggeluti pekerjaannya sebagai novelis.

² Tim Penulis Obor, *Opus Dei dan Da Vinci Code* (Jakarta: Obor, 2006), 159.

³ Opus Dei merupakan sebuah organisasi yang didirikan pada tahun 1928 oleh pendeta Spanyol, Josemaria Escriva. Organisasi ini mengembangkan sebuah gerakan kembali ke nilai konservatif dan mendorong jemaatnya untuk memercayai berbagai pengorbanan dalam hidup mereka sebagai usaha menjalankan karya Tuhan. Organisasi ini mendapat dukungan dari Vatikan. Sedangkan Priory of Sion adalah kelompok yang kagum pada ikonologi kedewian, paganisme, dan ketuhanan perempuan, tetapi kelompok ini menaruh kebencian pada gereja, salah satu anggotanya dulu adalah Leonardo da Vinci. Fariska Pujiyanti, “Dekonstruksi Dominasi Laki-Laki dalam Novel *The Da Vinci Code* Karya Dan Brown” (Tesis Program Pascasarjana Magister Ilmu Susastra, Universitas Diponegoro Semarang, 2010), 63.

yang seperti ini, tokoh yang sependapat dengan hal tersebut di antaranya adalah Jacques Sauniere, Sir Leigh Teabing, Robert Langdon dan Sophie Neveu.

Berangkat dari permasalahan tentang perbedaan pandangan mengenai deskripsi Yesus, yang dalam hal ini merupakan bagian integral tentang identitas Tuhan dalam Kristen, maka penulis ingin mendiskusikan bagaimana pandangan dan sikap keagamaan tokoh-tokoh pada DVC.

Perdebatan tentang Identitas Tuhan dalam Kristen

Perdebatan tentang identitas Tuhan dalam Kristen bukanlah hal yang baru. Perdebatan tersebut dimulai dari persoalan utama tentang identitas Yesus, apakah ia Allah ataukah manusia biasa, atau justru Yesus adalah dua Pribadi Allah sekaligus manusia.

Kautsar Azhari Noer dalam artikelnya “Perbandingan atau Pertandingan Agama-Agama Ibrahim?” menegaskan bahwa masalah ketuhanan Yesus mula-mula muncul pertama kali di antara pemuka-pemuka Kristen sendiri. Dalam hal ini Kautsar merujuk pada pendapat Dirks yang mengatakan ada perbedaan-perbedaan besar dalam beragam gereja Kristen Awal ketika membahas sifat Yesus. Menurut Dirks, Yesus dan murid-muridnya menekankan kemanusiaan Yesus, sedangkan Paulus mengajarkan ketuhanan Yesus.⁴

Berbagai aliran Kristen dalam mendeskripsikan tentang Yesus, menurut Kautsar, dapat dikelompokkan menjadi tiga pandangan. *Pertama*, pandangan yang meyakini keilahian

Yesus dan menyangkal kemanusiaan Yesus.⁵ *Kedua*, pandangan yang menyatakan bahwa Yesus adalah Tuhan dan sekaligus manusia. Pandangan inilah yang pada akhirnya menjadi doktrin ortodoks dan tipikal Kristen.⁶ *Ketiga*, pandangan yang menegaskan kemanusiaan Yesus, di samping memercayai bahwa Yesus memunyai hubungan yang istimewa dengan Tuhan.⁷

Secara lebih rinci perdebatan mengenai identitas Tuhan sudah dimulai menjelang akhir abad ke-2 M. Penjelasan tentang Allah diperkenalkan oleh beberapa tokoh, di antaranya adalah Irenaeus. Dalam pembicaraannya mengenai Allah, menurutnya

⁵ Pandangan ini muncul di kalangan Kristen awal melalui berbagai bentuk Gnostisisme Kristen, khususnya Dosetisme. Para Dosetis menganut kepercayaan bahwa Yesus tidak memiliki tubuh yang hakiki atau materi, tetapi hanya bayang-bayang atau penampakan badani. Lebih jauh ia menyatakan bahwa Yesus tidak mungkin menderita dan meninggal di tiang salib, karena Yesus tidak memiliki tubuh fisik. Karena tidak ada tubuh fisik, maka tidak mungkin ada kebangkitan kembali bagi Yesus. Azhari Noer, “Perbandingan atau Pertandingan Agama-Agama Ibrahim?,” 12.

⁶ Pandangan ini dinyatakan dan dikeluarkan melalui empat konsili, yaitu Konsili Nicea tahun 325 M., Konsili Konstantinopel tahun 381 M., Konsili Efesus tahun 431 M., dan Konsili Kalsedon tahun 451 M., untuk menghasilkan sebuah keputusan perumusan konsep Trinitas.

⁷ Pandangan ini diwakili dalam Kristen awal oleh beragam teologi Subordinasionis dan Adopsionis, termasuk Monarkianisme Dinamik, Arianisme, Nestorianisme, Paulianis Armenia, dan lain-lain. Gerakan-gerakan ini memandang bahwa hubungan Yesus dengan Tuhan bagaikan hubungan putra adopsi dengan yang mengadopsinya, bukan seperti anak yang diperanakkan oleh ayah yang memeranakkannya. Pandangan ini senada dengan pandangan Islam bahwa Yesus hanyalah seorang manusia yang dipilih Tuhan sebagai nabi dan rasulNya, dan karena itulah ia berada dalam satu hubungan yang istimewa dengan Tuhan. Azhari Noer, “Perbandingan atau Pertandingan Agama-Agama Ibrahim?,” 12-3.

⁴ Kautsar Azhari Noer, “Perbandingan atau Pertandingan Agama-Agama Ibrahim?” *Refleksi XII*, No. 1 (April 2011), 12.

ada dua segi dasar menonjol. Pertama, tentang keberadaan Allah yang batiniah, dan kedua tentang penyingkapan Allah yang bersifat progresif dalam sejarah keselamatan. Terkadang juga Irenaeus menekankan begitu kuat keesaan Allah sehingga kita mendapat kesan seakan-akan ia sudah jatuh ke dalam modalistis, seolah-olah anak dan Roh itu hanyalah sekedar atribut-atribut dari satu Allah. Irenaeus menjelaskan lebih lanjut bahwa Allah itu satu sesuai dengan hakikat keberadaan dan kekuasaanNya, meskipun Dia juga bertindak sebagai pengatur ekonomi penebusan manusia, Dia sebagai Bapa sekaligus Anak. Dia mengajarkan bahwa Allah sejak awalnya adalah kekal telah bersama-sama dengan Firman dan HikmatNya.⁸

Pendapat kedua dikemukakan oleh Tertullianus yang memunyai pandangan serupa dengan Irenaeus. Ia juga mulai dengan pribadi Allah Bapa, dan yang bersama-sama dengan dia, Firman dan Hikmat, yang melahirkan kedua mereka dengan tujuan penciptaan dunia. Tertullianus sangat pandai dalam mendefinisikan Trinitas, bahwa Trinitas adalah satu substansi dalam tiga pribadi yang berhubungan satu sama lain. Jelasnya, tiga pribadi ada dalam satu substansi namun tetaplah hanya ada satu Allah.⁹

Pendapat selanjutnya dikemukakan oleh Origenes (meninggal 254 M.) Menurut Origenes trinitas ditandai oleh dua segi dasar. Seperti halnya Irenaeus dan Tertullianus, ia memberi tekanan kuat pada keesaan Allah. Namun ia tidak menjelaskan hal itu

lebih jelas dan rinci. Origenes menjelaskan perbedaan ketiga pribadi bahwa anak lebih rendah daripada Bapa, dan Roh Kudus lebih rendah daripada anak. Namun demikian, pada saat yang sama Origenes juga berpendapat bahwa ketiga pribadi itu adalah satu, dalam pengertian bahwa ketiga mereka memiliki suatu kesatuan dan keserasian kehendak.¹⁰

Pertikaian mengenai hubungan Kristus dengan Allah Bapa semakin memuncak pada awal abad ke-4. Arius (w. 336 M.) yang berasal dari Antiokhia, menjabat sebagai pemimpin di salah satu Gereja di kota Alexandria, berpendapat bahwa Kristus tidak sederajat dengan Allah, melainkan berada di bawahnya. Ia dipandang sebagai makhluk yang sempurna yang diciptakan dari ketidak-adaan, oleh karena itu Kristus ‘bukan ilahi’ dan ‘bukan dari kekekalan.’¹¹

Perhatian utama Arius adalah menekankan keunikan dan transendensi Allah. Yang dimaksudkan Arius dengan kata ‘Allah’ adalah hanya Allah Bapa. Oleh karena keberadaan Allah ini adalah mutlak transendental dan mutlak kekal, maka ia tidak dapat disandingkan dengan siapa pun. Dengan demikian segala sesuatu yang berada di samping Allah yang transenden ini adalah sesuatu yang diciptakan dari yang tidak ada.¹²

Penjelasan Arius selanjutnya adalah tentang pribadi Yesus. Menurutnya Allah

⁸ Bernhard Lohse, *Pengantar Sejarah Dogma Kristen: Dari Abad Pertama sampai Masa Kini*, terj. A.A. Yewangoe (Jakarta: Gunung Mulia, 2011), 54-5.

⁹ Lohse, *Pengantar Sejarah Dogma Kristen*, 56.

¹⁰ Untuk kesatuan seperti ini Origenes sudah memergunakan konsep *homoousios* (‘kesatuan keberadaan,’ atau dalam terjemahan liturgis yang umum, ‘dari satu substansi’), yang kemudian diberikan status dogmatis pada Konsili Nicea (325 M.) Baca Lohse, *Pengantar Sejarah Dogma Kristen*, 57.

¹¹ Dieter Becker, *Pedoman Dogmatika: Suatu Kompendium Singkat* (Jakarta: Gunung Mulia, 2012), 114.

¹² Lohse, *Pengantar Sejarah Dogma Kristen*, 60.

No	Madzhab Arius	Madzhab Athanasius
1	Kristus lebih rendah dari Allah Bapak.	Kristus adalah Allah sepenuhnya.
2	Kristus adalah anak angkat Allah.	Dia sehakikat dengan Allah Bapak (<i>homoousious</i>).
3	Kristus diciptakan sebagaimana makhluk yang lain (seorang malaikat yang tertinggi).	Kristus adalah dari kekekalan.
4	Kristus adalah guru dan teladan bagi makhluk yang lain.	Kristus disebut juru-selamat manusia dan dunia, yang menyelamatkan dari kefanaan.

sejak semula kekal bersama-sama dengan Firman dan HikmatNya. Tetapi bagi Arius kedua hal ini hanya memunyai sangkut-paut dengan keberadaan Allah dan bukan dengan pribadi kedua atau ketiga dari Trinitas. Firman, yang oleh sebagian kalangan disebut sebagai Yesus Kristus, adalah ciptaan Allah, diciptakan Allah dari ketiadaan sebelum permulaan waktu. Hal itu tidak berarti bahwa Arius menempatkan Anak sederajat dengan ciptaan lainnya.¹³

Pendapat Arius yang demikian dibantah oleh Athanasius yang menjabat sebagai uskup Alexandria selama hampir setengah abad (328-373.) Athanasius menekankan bahwa Kristus harus dipandang sebagai Allah sepenuhnya, oleh sebab itu dia tidak boleh dibedakan derajatnya dari Allah Bapak. Logos sehakikat dengan Allah Bapa dan sesungguhnya keduanya adalah satu.¹⁴ Berikut adalah tabel perbedaan pandangan antara Arius dan Athanasius.

Setelah selang beberapa waktu barulah Athanasius berbicara mengenai kedudukan roh kudus. Athanasius menekankan bahwa menurut kesaksian Alkitab, Roh Kudus bukanlah sesuatu yang merupakan hakikat makhlukiyah, tetapi termasuk pada

Allah dan satu dengan keallahan, yaitu Trinitas. Roh Kudus berasal dari Allah. Ia melimpahkan pengudusan, dan bahkan kehidupan itu sendiri. Roh Kudus itu kekal, maha ada, dan satu, sedangkan ciptaan bersifat fana, tergantung pada waktu dan tempat dan banyak.¹⁵

Oleh karena keragaman pandangan tentang ajaran Allah, kaisar Konstantinus Agung berusaha mendamaikan kedua belah pihak dengan mengadakan Konsili Nicea pada tahun 325 (Konsili Oikumenis I.) Dalam konsili ini, pendapat Athanasius mendapat kemenangan yang merumuskan bahwa Yesus sederajat dengan Allah Bapa. Namun rumusan *homoousious* yang disepakati di sini belum diartikan maksud dan makna yang sebenarnya. Hasil Konsili Nicea yang berasal dari tahun 325 M. itu berbunyi:

Kami percaya dalam satu Allah, Bapa yang Mahakuasa, Pencipta segala sesuatu yang kelihatan dan tidak kelihatan; dan di dalam satu Tuhan Yesus Kristus, Anak Allah dilahirkan dari Bapa, Allah dari Allah, terang dari terang, Allah yang sejati dari Allah yang sejati, dilahirkan bukan diciptakan, berasal dari satu substansi dengan Bapa, melalui siapa

¹³ Lohse, *Pengantar Sejarah Dogma Kristen*, 61.

¹⁴ Becker, *Pedoman Dogmatika*, 114.

¹⁵ Lohse, *Pengantar Sejarah Dogma Kristen*, 78.

segala sesuatu ada, segala sesuatu baik yang di sorga maupun yang di bumi, yang oleh sebab kita manusia dan demi keselamatan kita, turun dan menjelma, menjadi manusia, menderita, dan bangkit lagi pada hari yang ketiga, naik ke sorga, dan akan datang untuk menghakimi yang hidup dan yang mati; dan di dalam Roh Kudus.¹⁶

Kegelisahan Baru Orang-Orang Kristen tentang Identitas Tuhan

Penerbitan DVC yang menghadirkan wacana baru terkait ajaran Kristen menimbulkan kegelisahan baru di kalangan orang-orang Kristen. Para sarjana menerbitkan buku untuk membantah spekulasi Dan Brown dan untuk memertahankan keyakinan agama Kristen yang dibangun di atas pondasi peristiwa ‘penyaliban Yesus.’ Apa yang dikritik para sarjana Kristen dan Katolik adalah aspek sejarah minoritas yang disisipkan Dan Brown dalam novelnya.

Pihak gereja pada awalnya menganggap DVC sebagai novel fiksi sesaat. Untuk itulah mereka cukup lama membisu tanpa berkomentar. Akan tetapi karena banyak umat bingung dan bertanya-tanya mengenai cerita misteri tersebut, akhirnya Gereja buka suara. Kardinal Tarcisio Bertone adalah orang pertama kali secara formal-institusional memecahkan kebisuan Gereja Katolik. Melalui koran setempat, *Il Giornale*, Uskup Agung Genoa dari Italia ini bertutur bahwa novel kontroversial tersebut berisi kebohongan yang tak berdasar dan memalukan.¹⁷

¹⁶ Lohse, *Pengantar Sejarah Dogma Kristen*, 65-6.

¹⁷ George M.S., “Kontroversi The Da Vinci Code,” *Matabaca: Jendela Dunia Pustaka IV*, No. 10 (Juni 2006), 22.

Reaksi kritis bukan hanya datang dari kalangan agamawan maupun para teolog, tapi juga dari ahli sejarah. Profesor ilmu sejarah pada Divinity School Universitas Harvard di Amerika Serikat, Karen L. King menilai bahwa tidak ada bukti dari teks-teks sejarah maupun dari sejarah gereja perdana bahwa Yesus dan Maria Magdalena berada dalam relasi perkawinan. Yang ada adalah bahwa Maria Magdalena merupakan seorang rasul/murid tempat Yesus menyatakan pandangan mendalam tentang ketuhanan dan mungkin ia memainkan peran penting dalam perkembangan awal gereja. Terlebih ia mengatakan bahwa DVC adalah sebuah novel misteri yang menegangkan bukan pelajaran sejarah.¹⁸ Maka ada beberapa buku yang ditulis oleh orang-orang Kristen dan Katolik demi membantah pernyataan yang ada pada novel Dan Brown, di antaranya adalah:

1. *Cracking Da Vinci's Code* karya James L. Garlow dan Peter Jones, diterjemahkan oleh Lily Endang Joeliani, diterbitkan di Jakarta oleh Bhuana Ilmu Populer pada 2005.
2. *Fact and Fiction in the Da Vinci Code* karya Steve Kellmeyer, diterjemahkan oleh Dewi Minangsari, diterbitkan oleh Optima Perspada pada 2005.
3. *Da Vinci Code Decoded* karya Martin Lunn, diterjemahkan oleh Isma B. Koesalamawardi, diterbitkan di Jakarta oleh Ufuk Press pada 2005.
4. *The Da Vinci Hoax* karya Carl Olson dan Sandra Miesel, diterjemahkan oleh Endyahswarawati Y., diterbitkan di Malang oleh Dioma pada 2005.

¹⁸ George M.S., “Kontroversi The Da Vinci Code,” 23.

5. *Breaking The Da Vinci Code* karya Darrel L. Bock, diterbitkan di Nashville oleh Nelson Book pada 2004.
6. *The Truth Behind the Da Vinci Code* karya Richard Abanes diterbitkan di Eugene oleh Harvest House Publisher pada 2004.
7. *Cracking the Da Vinci Code* karya Simon Cox diterbitkan di New Delhi, oleh Sterling Publishing pada 2004.
8. *Solving the Da Vinci Code Mystery* karya Brandon Gilvin diterbitkan di St. Lois oleh Chalice Press pada 2004.
9. *The Da Vinci Code: Fact or Fiction?* karya Hank Hanegraaff dan Paul Maier diterbitkan di Wheaton oleh Tyndale House Publishers pada 2004.
10. *The Da Vinci Deception* karya Erwin W. Lutzer diterbitkan di Wheaton oleh Tyndale House Publishers pada 2004.
11. *Decoding the Da Vinci Code* karya Amy Welborn diterbitkan di Huntington oleh Our Sunday Visitor Pub. pada 2004.
12. *The Gospel Code: Novel Claims About Jesus, Mary Magdalena, and Da Vinci* karya Ben Witherington diterbitkan di Downers Grove oleh IVP Books pada 2004.¹⁹

Beberapa buku tersebut secara garis besar berisi bantahan terhadap DVC. Dalam hal ini penulis merujuk pada buku *Cracking Da Vinci's code* karya James L. Garlow dan Peter Jones, dan buku *Fact and Fiction in the Da Vinci Code* karya Steve Kellmeyer, sebagai bahan rujukan dalam menjelaskan bagaimana pandangan baru orang-orang Kristen dan

Katolik berkenaan dengan tulisan dan Brown yang secara garis besar menarasikan ajaran Kristen yang bertentangan dengan ajaran Kristen yang secara dogmatis diakui oleh umat Kristiani

Steven Kellemeier pada bagian awal bukunya, *Fact and Fiction in The Da Vinci Code* menjelaskan bahwa perdebatan tentang keilahian Yesus sebenarnya sudah dimulai sejak peristiwa penyaliban Yesus. Pada peristiwa penyaliban tersebut, kematian Yesus menjadi sebuah pertanyaan “apakah Yesus benar-benar meninggal ketika disalib atau tidak?” Satu pihak berpendapat bahwa Yesus benar-benar meninggal. Dan beberapa pihak lain mengklaim bahwa Yesus sebenarnya tidak meninggal. Ada dua pernyataan atas dua kemungkinan tersebut. Pertama adalah pernyataan tentang keberadaan jasad Yesus setelah disalib, karena ditemukan makamnya kosong setelah peristiwa penyaliban tersebut. Kedua merupakan sesuatu yang aneh apabila ketika disalib Yesus tidak meninggal dunia, karena hukuman salib pada masa itu adalah menyiksa orang sampai mati, jika tidak sampai mati namanya bukan penyaliban. Lebih lanjut Kellemeier mengatakan bahwa orang Romawi mungkin tidak pandai dalam memahami Taurat, tetapi mereka sangat hebat dalam hukuman mati. Dengan kata lain, sesuatu yang mustahil apabila Yesus masih hidup ketika disalib, kecuali ia memiliki suatu keistimewaan.²⁰

Sebagaimana yang terangkum dalam bukunya *Fact and Fiction in the Da Vinci Code*, Steven Kellemeier membantah pernyataan Dan Brown bahwa Yesus

¹⁹ J.B. Hixson, “The Da Vinci Code Phenomenon: A Brief Overview and Response,” *Journal of the Grace Evangelical Society* (2004), 41.

²⁰ Steven Kellemeier, *Fact and Fiction in the Da Vinci Code*, terj. Dewi Minangsari (T.p.: Optima Pers, 2005), 4.

bukanlah Tuhan, ia hanya manusia biasa yang menikah dengan Maria Magdalena, dan Memunyai keturunan yang disebut dinasti Merovongian yang mendirikan kota Paris. “Hal ini jelas merupakan kebohongan besar dalam sejarah,” tutur Kellemeier. Kellemeier menjelaskan bahwa Paris berumur lebih dari 2000 tahun. Jika kaum Merovongian sungguh keturunan Yesus, sedangkan Yesus sendiri meninggal baru 2000 tahun lalu, bagaimana hal itu mungkin? Dalam kenyataannya, Paris ditemukan oleh Parisii, sekelompok orang Calts yang mendiami pulau tersebut pada abad ke-3 SM. Nama Paris adalah berasal dari mereka.²¹

Pendapat selanjutnya tentang pernyataan Dan Brown bahwa kaisar Konstantin mempunyai peran dalam kanonisasi Alkitab. Menurut Dr. Jim Garlow dan Dr. Peter Jones dalam bukunya *Cracking Da Vinci's code*, bahwa pada dasarnya kanon sudah dimulai sejak 150 tahun sebelum pemerintahan Konstantin, yakni pada masa Mercion.²² Namun kebanyakan pakar sepakat kanon Perjanjian Baru mulai terbentuk pada akhir abad kedua. Pembentukan kanon pada akhir abad kedua ini merupakan respon terhadap kanon Mercion.²³

²¹ Kellemeier, *Fact and Fiction in the Da Vinci Code*, 88.

²² Mercion adalah salah satu pemimpin gereja modern (gereja yang mengingkari doktrin-doktrin utama iman Kristen.) Ia hidup antara tahun 90-160 M. dan berasal dari Pontus (kini wilayah Turki.) Mercion pada tahun 144 pergi ke Roma dan mendirikan komunitas alternatif. Di sana ia dikeluarkan karena menyimpang dari doktrin iman Kristen, yaitu menciptakan Alkitab sendiri. Alkitab Mercion meliputi Injil Lukas dan 10 surat Rasul Paulus yang telah dibersihkan dari pengaruh Perjanjian Lama. Baca Garlow, *Cracking Da Vinci's Code*, 142.

²³ Garlow, *Cracking Da Vinci's Code*, 142.

Senada dengan pendapat kedua tokoh tersebut, Steven Kellemeier juga menyanggah pendapat Dan Brown yang menyatakan bahwa Konstantin adalah dalang di balik penyusunan Alkitab. Dalam bukunya *Fact and Fiction in the Da Vinci Code*, Kellemeier menulis bahwa jumlah Injil yang dikanonkan sudah ditetapkan jauh sebelum abad pertama. Seluruh kitab Perjanjian Baru selain kitab wahyu sudah ditulis pada masa penghancuran Yerusalem pada tahun 70 M., dan tahun 100 M. barulah seluruh kitab termasuk kitab wahyu dituliskan.²⁴

Lebih lanjut Kellemeier mengatakan bahwa Konstantin tidak ada kaitan dengan pengumpulan Alkitab. Daftar pertama kitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru secara resmi disetujui oleh Paus Damasus tahun 382, disahkan pada Konsili Hippo dan Kartago tahun 393 dan 397. “Konstantin sudah berada dalam makam selama sekitar setengah abad ketika daftar buku Alkitab secara resmi dikumpulkan,” tulis Kellemeier.²⁵

Buku *Cracking Da Vinci's code*, dan *Fact and Fiction in the Da Vinci Code*, secara garis besar memuat beberapa kritik dan pandangan baru bagaimana seorang pengarang²⁶ sebagai

²⁴ Kellemeier, *Fact and Fiction in the Da Vinci Code*, 59.

²⁵ Kellemeier, *Fact and Fiction in the Da Vinci Code*, 60.

²⁶ Pengarang yang dimaksud adalah 1) Dr. Jim Garlow, seorang penulis, pembicara, dan sejarawan, mengudara setiap hari di 300 stasiun radio seluruh negeri dalam tafsiran historis satu menit berjudul “The Garlow Perspective.” Perjalanan akademisnya mencakup Drew University (Ph.D. dalam Teologi Sejarah), Princeton Theological Seminary (Master of Theology), Asbury Theological Seminary (Master of Divinity.) Dia memberikan pelayanan sebagai pendeta senior pada Skyline Wesleyan Church di San Diego, Clifornia. Informasi lebih lanjut kunjungi www.Jimgarlow.com. 2) Dr. Peter Jones, seorang

umat Kristiani menyikapi beberapa perbedaan pandangan terkait ajaran-ajaran Kristen, terutama kajian tentang Yesus.

Alur Cerita DVC

Inti dari bagian ini adalah melihat bagaimana pandangan dan sikap keagamaan tokoh-tokoh pada DVC dilihat dari alur cerita.

DVC diawali dengan sebuah peristiwa pembunuhan yang mengerikan di Museum Louvre, Paris. Polisi memanggil Robert Langdon, seorang dosen simbologi agama dari Universitas Harvard, untuk membantu memecahkan berbagai petunjuk misterius yang tertinggal di dekat mayat, Jacques

direktur pada Christian Witness to a Pagan Planet, yaitu organisasi yang dibentuk untuk memerengkapi Gereja dalamewartakan Kabar Baik kepada dunia yang semakin menjauh dari Allah. Ia menjadi dosen tamu yang memberikan mata kuliah Perjanjian Baru di Westminster Seminary, California. Ia meraih gelar Master of Divinity dari Gordon-Conwell Theological Seminary, gelar Master of Theology dari Harvard Divinity School, dan gelar Ph.D. dari Princeton Theological Seminary. Peter tumbuh dewasa di Liverpool, Inggris, dan merupakan teman dekat semasa kecil John Lennon, hobinya adalah bermain golf dan bermain piano jazz modern. Informasi lebih lanjut kunjungi www.cwipp.org. 3) Steven Kellemeier atau biasa juga disebut dengan Seteve Kellmeyer adalah seseorang yang dikenal secara internasional karena kepandaiannya dalam berceramah. Selain itu dia juga sering muncul di beberapa acara TV. Latar belakang pendidikannya yang beragam menjadikan dia sebagai seorang yang terkenal di dunia pembicara. Riwayat pendidikannya meliputi: M.A. di Fransiscan University Steubenville, OH., M.A. di Southern Illinois University, B.A. di Southern Illinois University, dan A.A.S. di Southwestern Illinois Collage. Kellemeier selain dikenal sebagai pembicara juga dikenal sebagai penulis, terbitan dari tulisannya seperti *For Over a Year*. Beberapa karyanya dapat di temukan di situs online, yaitu: *Catholic Citizens of Illinois*, *Intellectual Conservative*, *Catholic Exchange*, dan lain sebagainya. Informasi lebih lengkap kunjungi: <http://stevekellmeyer.com/Biography.html>.

Sauniere. Di atas dan sekitar mayat itu terdapat teka-teki, yang jika dipecahkan oleh Langdon dan kriptografer polisi Sophie Neveu akan mengarah ke berbagai petunjuk tersembunyi dari pengamatan yang wajar atas karya seni Leonardo Da Vinci. Sophie dengan dibantu Langdon berusaha keras untuk memecahkan kode rahasia tersebut yang akhirnya mengantarkan mereka untuk bertemu dengan seorang ahli sejarah yang mendedikasikan hidupnya dalam pencarian *Holy Grail*.

Langdon mendapati bahwa kurator Louvre yang terbunuh, bukan hanya merupakan kakek dari Neveu yang sudah lama tidak bersamanya, tetapi juga seorang *grandmaster* di sebuah kelompok persaudaraan purba (Priory of Sion) yang dipercaya untuk menjaga sebuah rahasia, yang apabila diungkapkan akan mengancam eksistensi Gereja. Sauniere tewas karena melindungi lokasi yang merupakan bukti keberadaan Cawan Suci.

Berlomba menyusuri jalan-jalan kota Paris, ke tempat tinggal Teabing yang eksotis, ke London dengan menumpang penerbangan gelap, Langdon dan Neveu terus mencoba untuk selangkah lebih maju dari polisi Perancis, seorang pembunuh albino, dan seorang misterius yang mengatur pencarian maut akan Cawan Suci. Berbagai simbol dan teka-teki yang sangat rumit membawa Langdon dan Neveu pada sebuah kesimpulan menarik, di mana lokasi Cawan Suci diungkapkan.

Langdon dan Neveu pergi ke gereja Roslin. Ternyata di sana mereka bertemu dengan nenek Sophie yang dikira sudah meninggal, dan juga adik laki-laki Sophie. Setelah menggabungkan cerita, ternyata Sophie sendiri adalah keturunan langsung

dari Yesus dan Maria Magdalena, sehingga ia dilindungi.

Pada akhir cerita, Langdon kembali ke Paris karena tidak menemukan Cawan Suci di Roslin. Namun ia tiba-tiba ingat kembali akan salah satu petunjuk Sauniere, dan akhirnya meyakini bahwa tulang-tulang Maria Magdalena disembunyikan di Paris, dekat museum Louvre itu sendiri.²⁷

Karakter Tokoh-Tokoh DVC:

Robert Langdon

Tokoh ini diceritakan sebagai seorang profesor simbologi agama dari Harvard. Ia ahli dalam hal-hal yang berkaitan dengan ikonologi klasik, simbol-simbol jaman pra-Kristen, seni kedewian, dan penerjemahan tulisan-tulisan kuno. Karena keahliannya, ia dipercaya oleh Jacques Sauniere menemani cucunya Sophie Neveu dalam memecahkan kode/teka-teki dan simbol-simbol yang ditinggalkannya sebelum Sauniere meninggal. Tetapi tidak disangka, justru karena pesan yang ditinggalkan Jacques Sauniere-lah yang membuat Langdon menjadi tersangka dalam kasus terbunuh Sauniere.

Karakter Langdon dalam novel ini adalah sebagai tokoh utama yang sangat tertarik pada konsep perempuan suci. Ia percaya bahwa *Holy Grail* yang sebenarnya bukanlah sebuah artefak berbentuk cawan, melainkan metafora dari seorang perempuan.

Langdon, sebagaimana digambarkan di atas, karena ia adalah seorang yang kagum akan konsep perempuan suci, dan juga seorang yang ahli dalam hal-hal yang

berkaitan dengan ikonologi klasik, simbol-simbol jaman pra-Kristen, seni kedewian, dan penerjemahan tulisan-tulisan kuno, maka pandangan dan sikap keagamaannya lebih mengarah kepada pendapat yang meyakini bahwa agama Kristen yang ada pada masa sekarang ini sudah tidak seotentik dahulu, sebagaimana yang diajarkan Yesus. Langdon lebih sepakat dengan pandangan yang mengarah pada kesimpulan bahwa Yesus adalah manusia bukan Tuhan. Untuk membuktikan hal tersebut, secara lebih detail, Langdon menjelaskan bahwa seluruh tradisi, simbol, tanggal bersejarah dalam agama Kristen/Katolik adalah hasil sintesis dengan agama pagan. Untuk lebih jelasnya marilah kita simak kutipan dari dialog Langdon,

“Transmogrifikasi,” kata Langdon, “adalah sisa-sisa agama pagan dalam simbologi Kristen tak terbantahkan. Cakram matahari Mesir menjadi lingkaran halo di atas kepala orang-orang suci Katolik. Pitogram Isis yang sedang menyusui putranya yang dikandung secara ajaib, Horus, menjadi cetak-biru untuk gambar-gambar modern perawan Maria yang sedang menyusui bayi Yesus. Dan sesungguhnya, semua elemen ritual Katolik—topi tinggi uskup, altar, doksolologi, serta komuni, tindakan ‘menyantap tubuh Tuhan’—diambil secara langsung dari agama-agama misteri pagan yang lebih awal.”

Teabing mengerang. “Jangan biarkan seorang simbolog membicarakan ikon-ikon Kristen. Dewa pra-Kristen Mithras—disebut *Putra Allah* dan *Cahaya Dunia*—dilahirkan pada 25 Desember, mati dan dikuburkan di dalam sebuah makam batu, lalu dibangkitkan kembali dalam tiga hari. Omong-omong, 25 Desember juga hari lahir Osiris, Adonis,

²⁷ Steven E. Liauw, “Rangkuman Buku Da Vinci’s Code” diakses pada 10 Maret 2015 dari http://www.in-christ.net/artikel/literatur/rangkuman_buku_da_vinci_s_code.

dan Dioniyus. Khrisna yang baru dilahirkan mendapat hadiah emas, kemenyan, dan mur. Bahkan hari suci mingguan Kristen dicuri dari penganut pagan.”

“Maksud anda?”

“Mulanya,” ujar Langdon, “Kristen menghormati Sabat Orang Yahudi pada hari Sabtu, tapi Konstantin menggesernya agar bertepatan dengan hari penghormatan matahari penganut pagan.” Dia terdiam, menyeringai. “Sampai saat ini, sebagian besar pengunjung gereja menghadiri kebaktian pada hari Minggu pagi, tanpa mengetahui bahwa mereka berada di sana karena penghormatan mingguan dewa matahari pagan—*Sunday* (Hari Matahari).”²⁸

Dari kutipan tersebut dapat diketahui bahwa pandangan Langdon terkait ajaran Kristen berbeda dari pandangan gereja mainstream, yang memercayai keilahian Yesus, sakralisasi Alkitab, dan lain-lain. Langdon dengan latar belakang pendidikannya sebagai seorang ahli simbologi agama, tidak sedikit penelitian yang dihasilkannya terkait sejarah Kristen.

Namun begitu, sebagai seorang yang beragama, yang dalam hal ini sebagai seorang Kristiani, Langdon tidak seperti orang yang beragama pada umumnya, yang selalu datang ke gereja setiap hari Minggu untuk melakukan kebaktian. Karakter Langdon di sini sangat mirip dengan karakter Dan Brown yang menjadikan agama Kristen semata-mata sebagai identitas saja.

Sebagaimana diketahui Dan Brown lahir dan besar di Amerika yang menganut paham sekuler, di mana semua agama memunyai

tempat yang sama, dengan salah-satu ciri paling menakjubkan pada agama di Amerika adalah *polipietes* (keragaman agama dan keragaman bentuk.)²⁹ Maka cara pandang dan segala bentuk ekspresi keberagaman tidak dipermasalahkan. Karena itu, ia dengan bebas dapat mencari spiritualitas melalui novelnya. Namun kata ‘bebas’ tidak berarti tanpa ada aturan.

Sophie Neveu

Sophie Neveu adalah cucu seorang kurator museum Louvre, Jacques Sauniere. Ia berprofesi sebagai kriptografer di kepolisian Perancis. Dalam novel ini, ia bersama-sama dengan Langdon akhirnya berhasil memecahkan pesan kematian yang ditinggalkan Sauniere. Sophie dibesarkan oleh kakeknya seorang diri, setelah kedua orang tuanya meninggal karena kecelakaan. Ia mahir dalam hal teka-teki rumit berkat didikan kakeknya. Namun hubungan baik dengan kakeknya terputus karena Sophie melihat kakeknya melakukan ritual seks (*hieros gamos*.) Pada akhir cerita, diketahui bahwa Sophie adalah keturunan dari Yesus Kristus dan Maria Magdalena.

Dalam perjalanannya bersama Langdon, yaitu menyusuri kota Paris, Inggris sampai ke London untuk memecahkan pesan yang ditinggalkan Sauniere, di tengah-tengah perjalanan Sophie bertemu seseorang yang membuat cara pandang Sophie terhadap ajaran Kristen berbeda dari sebelumnya. Berikut ini adalah kutipan dialog Sophie,

²⁸ Dan Brown, *The Da Vinci Code*, terj. Ingrid Dwijani Nimpoeno (Yogyakarta: Bentang, 2014), 352-3.

²⁹ Martin E. Marty, “Agama di Amerika,” dalam Luther S. Luedtke (ed.), *Making America: The Society and Culture of the United States* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1994), 192.

“Dalam pertemuan ini,” ujar Teabing, “Banyak aspek Kristenitas yang diperdebatkan dan dipilih berdasarkan pemungutan suara—tanggal Paskah, peranan uskup-uskup, penyelenggaraan sakramen-sakramen, dan tentu saja, *ketuhanan* Yesus.”

“Saya tidak mengerti. Ketuhanannya?”

“Sayangku,” jelas Teabing, “sampai *saat itu* dalam sejarah, Yesus dipandang oleh para pengikutNya sebagai nabi yang fana... lelaki hebat dan berkuasa, tapi juga seorang *manusia*, makhluk yang fana.”

“Bukan Putra Allah?”

“Benar,” ujar Teabing. “Penetapan Yesus sebagai ‘Putra Allah’ diajukan secara resmi dan dipilih berdasarkan pemungutan suara oleh Konsili Nicea.”

“Tunggu. Anda mengatakan bahwa ketuhanan Yesus adalah hasil dari *pemungutan suara*?”

“Kemenangannya juga relatif tipis,” imbuh Teabing. “Bagaimanapun, menetapkan ketuhanan Kristus itu penting bagi penyatuan selanjutnya kekaisaran Romawi dan bagi basis kekuasaan baru Vatikan. Dengan secara resmi mendukung Yesus sebagai Putra Allah, Konstantin mengubah Yesus menjadi dewa yang keberadaannya melampaui lingkup dunia manusia, entitas yang kekuasaannya tak terbantahkan. Ini tidak hanya mencegah tantangan-tantangan penganut pagan selanjutnya terhadap Kristenitas, tapi kini para pengikut Kristus *hanya* bisa menebus dosa mereka melalui saluran suci yang ditetapkan Gereja Katolik Roma.”

Sophie melirik Langdon, dan lelaki itu mengangguk pelan menyetujui.

“Itu semua masalah kekuasaan,” lanjut Teabing. “Kristus sebagai Mesias itu penting bagi berfungsi Gereja dan negara. Banyak

ahli menyatakan bahwa pada masa awalnya, Gereja secara harfiah *mencuri* Yesus dari para pengikut aslinya, membajak pesan manusiaNya, menyelubungi pesan itu dalam jubah ketuhanan yang tidak bisa ditembus, dan menggunakannya untuk mengembangkan kekuasaan mereka sendiri. Aku sudah menulis beberapa buku mengenai topik itu.”³⁰

Dialog antara Sophie dan Teabing yang ditemani Langdon tersebut menimbulkan konflik ideologis bagi Sophie di mana kepercayaan awal yang dibangun Sophie bahwa Yesus bersifat Ilahiah ternyata diruntuhkan oleh pendapat Teabing bahwa Yesus hanyalah manusia biasa yang menikah dengan Maria Magdalena. Namun perubahan pandangan Sophie terhadap sosok Yesus tidak mengubah pendiriannya untuk tidak membuka rahasia tersebut di depan umum. Alasannya adalah untuk melindungi keturunan Yesus dari ancaman gereja, yang ingin menghilangkan bukti kemanusiaan Yesus.

Sir Leigh Teabing

Sir Leigh Teabing adalah sarjana seni lulusan Oxford yang mengkhususkan diri pada pencarian Cawan Suci (*Holy Grail*.) Ia juga adalah teman Langdon. Mereka pertama kali bertemu melalui British Broadcasting Corporation. Demi menemukan keberadaan *Holy Grail*, ia menempuh segala cara, termasuk memanfaatkan kecerdasan Langdon dan Sophie. Ia juga memanfaatkan kegigihan Aringarosa beserta Silas dalam pencarian *Holy Grail*. Diceritakan bahwa setelah ia menemukan *Holy Grail*, ia berambisi untuk mengumumkan pada dunia bahwa *Holy Grail*

³⁰ Dan Brown, *The Da Vinci Code*, 353-5.

bukanlah cawan suci melainkan seorang perempuan yang melahirkan keturunan Yesus, perempuan itu adalah Maria Magdalena.

Dari sekian banyak percakapan Teabing dengan sejumlah tokoh lainnya dalam DVC dapat diketahui bahwa ideologi Teabing terkait agama Kristen berbeda dari doktrin yang selama ini diyakini oleh gereja *mainstream*. Dalam DVC Teabing digambarkan sebagai seorang individu yang memunyai pandangan lain terkait beberapa hal mengenai ajaran agama Kristen, sebagaimana kutipan dialog berikut:

Sophie sedikit merinding. “Da Vinci bicara tentang Alkitab?”

Teabing mengangguk. “Perasaan Leonardo mengenai Alkitab berhubungan langsung dengan cawan suci. Sesungguhnya, Da Vinci melukis cawan yang sebenarnya, yang akan kutunjukkan padamu sesaat lagi, tapi pertama-tama kita harus membicarakan Alkitab.” Teabing tersenyum. “Dan segala yang perlu kau ketahui tentang Alkitab bisa diringkas oleh doktor Alkitab hebat, Martyn Percy.” Teabing berdehem, lalu berkata, “Alkitab tidak datang melalui faks dari surga.”

“Maaf?”

Alkitab adalah produk *manusia*, Sayangnya. Bukan Tuhan. Alkitab tidak jatuh secara ajaib dari awan. Manusia menciptakannya sebagai catatan historis masa-masa pergolakan, dan buku itu berevolusi melalui penerjemahan, penambahan, dan perbaikan yang tak terhitung jumlahnya. Sejarah tidak pernah memiliki versi bukunya yang pasti.”

“Oke.”

“Yesus Kristus adalah tokoh bersejarah dengan pengaruh luar biasa, mungkin

pemimpin paling misterius dan menginspirasi yang pernah disaksikan oleh dunia. Sebagai Mesias yang diramalkan, Yesus menggulingkan raja-raja, menginspirasi jutaan orang, dan menciptakan falsafat-falsafat baru. Sebagai keturunan Raja Solomo dan Raja Daud, Yesus berhak mewarisi tahta Raja Orang Yahudi. Bisa dimengerti jika kehidupannya dicatat oleh ribuan pengikut di seluruh negeri.” Teabing berhenti untuk meneguk teh, lalu meletakkan kembali cangkirknya di atas rak perapian. “Lebih dari *delapan puluh* Injil dipertimbangkan sebagai Perjanjian Baru, tetapi hanya relatif sedikit yang dipilih untuk dimasukkan—antara lain Injil Matius, Markus, Lukas, dan Yohanes.”

“Siapa yang memilih Injil-Injil yang dimasukkan?” tanya Sophie.

“Aha!” Teabing sangat bersemangat. “Ironi mendasar Kristenitas! Alkitab, seperti yang kita kenal saat ini, disusun oleh Kaisar Romawi Pagan, Konstantin Agung.”

“Kukira Konstantin penganut Kristen,” ujar Sophie.

“Bukan,” ejek Teabing. “Dia penganut pagan seumur hidup yang dibaptis di ranjang kematiannya, terlalu lemah untuk memrotes. Pada masa Konstantin, agama resmi Roma adalah pemujaan matahari—aliran kepercayaan *Sol Invictus*, atau Matahari yang Tak Tertandingi—dan Konstantin adalah pendeta kepalanya.³¹

Cara pandang Teabing dan sikap keagamaannya sebagai seorang Kristen, dianggap melenceng dari ajaran gereja *mainstream*. Namun begitu, Teabing tidak bisa disebut

³¹ Dan Brown, *The Da Vinci Code*, 350-2.

sebagai seorang sesat hanya karena alasan memunyai pandangan berbeda terkait ajaran Kristen mengenai konsep ketuhanan. Cara pandang dan sikap keagamaan Teabing adalah sebagaimana dipraktikkan oleh aliran-aliran kecil agama Kristen di Eropa yang meyakini agama Kristen dari sudut pandang *oral history*. *Oral history* di sini berarti sejarah yang tidak tercatat yang hanya diakui oleh sebagian kecil golongan atau kelompok-kelompok pada wilayah tertentu. Salah satu aspek ajarannya adalah mengenai kemanusiaan Yesus.

Untuk itu Dan Brown menulis bahwa “Sejarah yang diakui adalah sejarah ditulis oleh para pemenang dan penguasa.” Karena itu, novel ditulis Dan Brown mendapat reaksi kritis dari orang-orang Kristen karena dituduh telah menodai iman Kristen yang selama ini dibangun di atas pondasi ‘Penyaliban Yesus.’

Uskup Manual Aringarosa

Uskup Manual Aringarosa adalah kepala gereja Opus Dei, sekaligus pelindung dari biarawan albino bernama Silas. Aringarosa juga terlibat dalam pencarian petunjuk untuk menemukan keberadaan *Holy Grail*. Aringarosa adalah tokoh yang membantah anggapan bahwa *Holy Grail* adalah Maria Magdalena.

Dalam pencarian petunjuk keberadaan *Holy Grail* Aringarosa bekerja sama dengan Teabing, seorang ahli sejarah berkebangsaan Inggris yang mendedikasikan hidupnya dalam pencarian keberadaan *Holy Grail*. Aringarosa ingin menghilangkan bukti bahwa sebenarnya *Holy Grail* adalah Maria Magdalena. Hal demikian dimaksudkan demi menjaga keberlangsungan Gereja Katolik. Untuk itu segala upaya dilakukannya, karena

ia tidak ingin iman publik tergoyahkan karena mengetahui bahwa Yesus adalah manusia dan menikah dengan Maria Magdalena. Berikut adalah dialog antara Aringarosa dan Teabing dalam pembicaraannya mengenai petunjuk keberadaan *Holy Grail*,

Ketika jet melewati pantai Portugal, ponsel di dalam jubah Aringarosa mulai bergetar dalam mode tak bersuara. Walaupun peraturan pesawat melarang penggunaan ponsel selama penerbangan, Aringarosa tahu bahwa ini telepon yang tidak boleh dilewatkannya. Hanya satu orang memiliki nomor ini, yaitu lelaki yang mengirimkan ponsel ini kepada Aringarosa.

Dengan gembira Uskup itu menjawab pelan, “Ya?”

“Silas sudah menemukan batu-kunci itu,” ujar si penelpon. “Ada di Paris. Di dalam Gereja Saint-Sulpice.”

Uskup Aringarosa tersenyum. “Kalau begitu, kita sudah dekat.”

“Kita bisa segera mendapatkannya. Tapi pengaruh anda diperlukan.”

“Tentu saja. Katakan apa yang harus kulakukan.”

Ketika Aringarosa mematikan ponsel, jantungnya berdentam-dentam. Sekali lagi dia memandang kekosongan malam, merasa dirinya dikerdilkan oleh peristiwa-peristiwa yang digerakkannya.³²

Sebagaimana dijelaskan dialog tersebut, Aringarosa dan Teabing sama-sama ingin segera menemukan petunjuk keberadaan *Holy Grail*. Namun mereka mempunyai tujuan berbeda. Aringarosa ingin menghilangkan

³² Dan Brown, *The Da Vinci Code*, 58.

bukti bahwa *Holy Grail* adalah Maria Magdalena, agar keimanan orang Kristen tidak terombang-ambing karena ada pandangan baru tentang identitas Yesus. Sementara Teabing berambisi untuk menyebarkan pandangan *Holy Grail* adalah Maria Magdalena, dan Yesus adalah manusia biasa yang menikah dengan Maria Magdalena.

Memertahankan keyakinan agama kristen yang dibangun di atas pondasi ‘Penyaliban Yesus’ adalah tujuan utama Aringarosa dalam menjaga keberlangsungan gereja Katolik. Untuk itu segala pandangan yang berbeda dari apa yang selama ini di yakini oleh umat Kristiani pada umumnya ditolak olehnya.

Silas

Silas adalah seorang Anggota Opus Dei yang percaya bahwa tindakan penyiksaan diri secara fisik merupakan bentuk pengabdian diri kepada Yesus Kristus. Silas digambarkan sebagai pembunuh Jacques Sauniere beserta tiga pemimpin organisasi Biarawan Sion lainnya. Meskipun Silas tahu bahwa membunuh adalah suatu perbuatan yang mengakibatkan dosa, namun ia tetap tidak mau menghentikannya. Ia beranggapan bahwa selama perbuatannya bertujuan untuk menyelamatkan keberlangsungan Gereja Katolik, meskipun itu diyakini sebagai perbuatan dosa, ia tetap akan melakukannya. Karena ia percaya bahwa dosanya bisa dihapus apabila ia bertobat dengan cara penghukuman diri.

Sebagai murid dari Aringarosa dan Teabing, Silas akan melakukan segala sesuatu yang diperintahkan kepadanya tanpa bertanya tujuannya, karena ia beranggapan bahwa ia bisa hidup adalah atas karunia Yesus melalui Aringarosa. Berikut adalah

kutipan bagaimana Silas memandang agama dalam hidupnya,

Hawa nafsu itu langsung menguap. Kini sudah sepuluh tahun Silas mengingkari diri dengan setia dari semua kesenangan tubuh, bahkan yang ditimbulkannya sendiri. Inilah *The Way*. Dia tahu, telah banyak pengorbanannya untuk mengikuti Opus Dei, tapi dia sudah menerima ganjaran yang jauh lebih banyak. Sumpah selibat dan penyerahan semua aset pribadi hampir tidak tampak sebagai pengorbanan. Mengingat kemiskinan yang dulu dideritanya dan kengerian yang ditanggungkannya di penjara, selibat adalah perubahan yang menyenangkan.

...

Kadar keimanan diukur dari rasa sakit yang bisa kau tanggungkan, begitulah kata sang Guru kepadanya. Silas tidak asing dengan rasa sakit, dan merasa bersemangat untuk membuktikan diri kepada sang Guru, orang yang meyakinkannya bahwa tindakan-tindakannya itu diperintahkan oleh kekuatan yang lebih tinggi.³³

Sebagai anggota Opus Dei, selibat bukanlah suatu pilihan bagi Silas, tapi menjadi keharusan. Cara ia beragama berbeda dari apa yang selama ini dilakukan oleh umat Kristiani, yaitu dengan cara melakukan kebaktian setiap hari Minggu di gereja. Menurut Silas, melakukan penyiksaan diri lebih tepat bagi dia untuk merasa lebih dekat dengan Yesus, karena dengan dia menyiksa dirinya, berarti dia merasakan sakit yang diderita Yesus di tiang salib.

³³ Dan Brown, *The Da Vinci Code*, 120.

Jacques Sauniere

Jacques Sauniere adalah seorang kurator Museum Louvre yang dibunuh oleh Silas. Dia merupakan kakek dari Sophie Neveu. Selain itu ia juga termasuk mahaguru atau pemimpin tertinggi dari organisasi Biarawan Sion, sebuah organisasi yang bertujuan menjaga rahasia *Holy Grail* dan keturunan Yesus.

Dalam DVC Sauniere termasuk pada kelompok yang memercayai bahwa Yesus hanya manusia biasa dan *Holy Grail* adalah Maria Magdalena. Sebagai anggota Priory of Sion sudah jelas tergambar bagaimana pandangan dan sikap keagamaan Sauniere. Bagi Sauniere agama adalah sarana yang dijadikan untuk mencapai kedekatan dengan Tuhan, bukan semata-mata sistem yang dijadikan alat mencapai kekuasaan duniawi.

Sauniere pada novel tersebut lebih banyak diceritakan secara tidak langsung. Jadi dialog tokoh ini tidak begitu banyak diurai dalam novel. Namun demikian, pandangan dan sikap keagamaannya dapat dilihat dari dialog antara Sophie Neveu dan Robert Langdon sebagai berikut,

“Kau ingin menceritakannya kepadaku?”

“Kurasa tidak.” Mendadak dia menoleh kembali kepada Langdon, dengan mata berkaca-kaca penuh emosi. “Aku tidak tahu apa yang kulihat.”

“Apakah dalam pertemuan itu hadir kaum lelaki dan perempuan?”

Sejenak kemudian Sophie mengangguk. “Berpakaian hitam dan putih?”

Sophie mengusap mata, kemudian mengangguk, tampak sedikit membuka diri. “Kaum perempuannya mengenakan gaun tipis putih...dengan sepatu keemasan. Mereka membawa bola emas. Kaum lelakinya mengenakan tunik hitam dan sepatu hitam.”

Langdon berupaya menyembunyikan emosi, tetapi dia tidak bisa memercayai apa yang didengarnya. Secara tidak sengaja, Sophie Neveu telah menyaksikan upacara suci berusia dua ribu tahun. “Topeng?” tanyanya, dengan tetap menjaga ketenangan suara. “Topeng androgini.”

“Ya. Semua orang. Topeng-topeng yang identik. Putih untuk kaum perempuan. Hitam untuk kaum lelaki.”

Langdon sudah membaca penjelasan-penjelasan mengenai upacara ini dan memahami akar mistisnya. “Upacara itu disebut Hieros Gamos,” katanya pelan. “Usianya lebih dari dua ribu tahun. Para pendeta laki-laki dan perempuan Mesir melakukannya secara teratur untuk merayakan kekuatan reproduktif perempuan.” Dia terdiam, mencondongkan tubuh pada Sophie. “Dan, jika kau menyaksikan Hieros Gamos tanpa disiapkan dengan benar untuk memahami artinya, kubayangkan bahwa itu akan sangat mengejutkan.”

Sophie diam saja.

	Membuka rahasia	Tidak membuka rahasia
Membantah	X	Manual Aringarosa Silas
Menyetujui	Sir Leigh Teabing	Robert Langdon Sophie Neveu Jacques Sauniere

“Hieros Gamos berasal dari bahasa Yunani,” lanjut Langdon. “Artinya, *pernikahan suci*.”

“Ritual yang kulihat bukanlah pernikahan.”

“Pernikahan dalam arti *persatuan*, Sophie.”

“Maksudmu seperti dalam seks?”

“Tidak.”

“Tidak?” Ujar Sophie, mata zaitunnya menguji Langdon.

Langdon menjelaskan. “Ya...ya, dalam hal tertentu, tapi tidak seperti yang kita pahami sekarang.” Dia menjelaskan bahwa, walaupun yang dilihat Sophie mungkin tampak seperti ritual seks, Hieros Gamos sama sekali tidak berhubungan dengan erotisisme. Itu tindakan spiritual. Secara historis, persetubuhan adalah tindakan yang digunakan laki-laki dan perempuan untuk mengalami perjumpaan dengan Tuhan. Orang kuno percaya bahwa lelaki belum lengkap secara spiritual, sampai dia bersetubuh dengan perempuan suci. Persatuan fisik dengan perempuan tetap menjadi sarana satu-satunya agar lelaki bisa lengkap secara spiritual dan akhirnya mencapai *gnosis* —pengetahuan mengenai ketuhanan. Sejak zaman Isis, ritual-ritual seks dianggap sebagai satu-satunya jembatan manusia dari bumi ke surga.

“Melalui persetubuhan dengan perempuan,” ujar Langdon, “lelaki bisa mencapai klimaks, ketika benaknya menjadi benar-benar kosong dan dia bisa melihat Tuhan.”³⁴

Dialog antara Sophie dan Langdon tersebut menjelaskan bagaimana ritual ke-

agamaan yang dilakukan Saunier sebagai anggota rahasia Priory of Sion. Dari dialog tersebut dapat dipahami bahwa puncak tertinggi dari keberagamaan seseorang adalah ketika ia bisa melihat Tuhan, yang salah satunya adalah dengan melakukan ritual Hieros Gamos.

Bezu Fache

Bezu Fache adalah seorang kapten dari DCPJ (Direction Centrale Police Judiciaire) atau kepolisian yudisial Perancis. Ia berkarakter tegas, penuh kewaspadaan dan keras kepala. Ia juga yang bertanggung jawab terhadap penyebab kematian Jacques Saunier. Yang menjadi target Fache dalam kasus pembunuhan yang terjadi di Museum Louvre adalah Robert Langdon.

Sebagaimana peran yang dimainkan oleh Bezu Fache tersebut, ia tidak terlibat dalam hal perdebatan pendapat mengenai Yesus Kristus. Dalam DVC ia digambarkan sebagai seorang yang netral terhadap pandangan dan sikap keagamaannya, karena dalam novel tersebut tidak diceritakan bagaimana reaksinya terhadap perdebatan tentang identitas Yesus. Namun begitu, ia tetaplah pemeran utama dalam DVC karena Bezu Fache adalah orang yang bertanggung jawab atas kematian Jacques Saunier.

Ketujuh tokoh di atas merupakan tokoh sentral yang menjadi lakon dalam DVC. Berikut adalah tabel yang menjelaskan bagaimana pandangan dan sikap keagamaan tokoh-tokoh tersebut mengenai Yesus dan hal-hal yang berkaitan dengan identitasnya, seperti teori bahwa *Holy Grail* adalah Maria Magdalena, dinasti Merovingian, dan lain-lain. Pada tabel ini juga diperlihatkan bagaimana pendirian masing-masing tokoh

³⁴ Dan Brown, *The Da Vinci Code*, 464-5.

tentang perlu atau tidak membuka rahasia ini pada masyarakat luas,

Uskup Manual Aringarosa dan bawahannya Silas yang merupakan perwakilan dari gerja Opus Dei tidak setuju dengan konsep keilahian Yesus, yang melebar pada pernyataan bahwa *Holy Grail* adalah Maria Magdalena. Mereka bekerja sama dengan guru untuk menemukan *Holy Grail* dan menjaga agar rahasia *Holy Grail* tidak terbongkar ke masyarakat luas. Namun mereka tidak tahu bahwa mereka dimanfaatkan oleh guru, yang merupakan samaran dari Sir Leigh Teabing. Ia memanfaatkan Aringarosa dan Silas untuk menemukan *Holy Grail*, namun ia bertujuan untuk memberitahu publik mengenai kebenaran dari rahasia *Holy Grail*.

Sedangkan Langdon, Sophie dan Saunier berpendapat bahwa Maria Magdalena adalah *Holy Grail* yang sebenarnya dan Yesus hanyalah manusia biasa. Namun mereka tidak berencana untuk menyebarluaskan kebenaran ini karena mereka ingin agar *Holy Grail* tetap tersembunyi di tempat yang aman, jauh dari jangkauan manusia.

Simpulan

Pandangan dan sikap keagamaan setiap karakter tokoh-tokoh dalam DVC sesuai dengan pengalaman keagamaan masing-masing. Menurut penulis, dari ketujuh tokoh utama dalam novel tersebut, pandangan dan sikap keagamaan berkenaan dengan doktrin ketuhanan, termasuk identitas Yesus terbagi ke dalam tiga kelompok. *Pertama*, pandangan yang meyakini bahwa Yesus hanyalah manusia biasa sebagai keturunan dari ‘Dinasti Merovingian’ dari rahim seorang perempuan bernama Maria Magdalena, yang dianggap

sebagai *Holy Grail*. Namun tokoh-tokoh pada kelompok ini lebih memilih untuk tidak menyebarkan hal tersebut. *Kedua*, pandangan yang memiliki keyakinan seperti pada pandangan yang pertama, namun kelompok ini ingin menyebarkan keyakinan tersebut pada masyarakat luas. *Ketiga*, pandangan yang meyakini Yesus sebagai pribadi yang memunyai sifat ketuhanan di samping sifat kemanusiaannya, kelompok ini menolak pandangan bahwa Yesus adalah manusia biasa, karena jika hal tersebut tersebar luas dalam masyarakat dan mereka memercayainya, maka runtuhlah keyakinan agama Kristen yang dibangun di atas pondasi ‘Penyaliban Yesus.’

Pustaka Acuan

- Becker, Dieter, *Pedoman Dogmatika: Suatu Kompendium Singkat*. Jakarta: Gunung Mulia, 2012.
- Brown, Dan, *The Da Vinci Code*, terj. Ingrid Dwijani Nimpoeno. Yogyakarta: Bentang, 2014.
- Garlow, James L, dan Peter Jones, *Cracking Da Vinci's Code*, terj. Lily Endang Joeliani. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2005.
- George M. S, “Kontroversi The Da Vinci Code,” *Matabaca: Jendela Dunia Pustaka IV*, no. 10. Juni 2006.
- J.B. Hixson, “The Da Vinci Code Phenomenon: A Brief Overview and Response,” *Journal of the Grace Evangelical Society*, 2004.
- Kellemeier, Steven, *Fact and Fiction in the Da Vinci Code*, terj. Dewi Minangsari. T.p.: Optima Pers, 2005
- Kellmeyer, Steve, “Catholic Author and Speaker” di akses pada 20 Juni 2015 dari <http://stevekellmeyer.com/Biography.html>
- Liauw, Steven E., “Rangkuman Buku Da Vinci's Code” diakses pada 10 Maret 2015 dari http://www.in-christ.net/artikel/literatur/rangkuman_buku_da_vinci_s_code

- Lohse, Bernhard, *Pengantar sejarah dogma Kristen: dari Abad Pertama sampai Masa Kini*. Penerjemah A. A. Yewangoe. Jakarta: Gunung Mulia, 2011.
- Marty, Martin E., "Agama di Amerika," dalam Luther S. Luedtke, ed., *Making America: The Society and Culture of the United States*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1994: h. 189 - 212
- Noer, Kautsar Azhari, "Perbandingan atau Pertandingan Agama-Agama Ibrahimiyah?" *Refleksi XII*, no. 1 (April 2011): h. 1-23
- Pujianti, Fariska, "Dekonstruksi Dominasi Laki-Laki dalam Novel The Da Vinci Code Karya Dan Brown." Tesis Program Pascasarjana Magister Ilmu Susastra, Universitas Diponegoro Semarang, 2010.
- Tim Penulis Obor, *Opus Dei dan Da Vinci Code*. Jakarta: Obor, 2006.
- Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.